

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki keistimewaan dari makhluk-makhluk lainnya. Manusia adalah yang menjadi pilihan Allah untuk memiliki akal. Dengan keistimewaan tersebut manusia tentu memiliki tugas yang istimewa pula. Tugas tersebut sangat berkaitan erat dengan kepemimpinan. Adanya manusia tidak akan terlepas dari kepemimpinan. Keterkaitan antara manusia dengan kepemimpinan telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an. Allah menjelaskan tentang penciptaan khalifah di muka bumi.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Q.S. Al Baqarah ayat 30).

Sesuai dengan penafsiran HAMKA (1986) yang dikutip oleh Djohansyah khalifah bermakna sebagai pengganti yang dipilih oleh Allah untuk mengatur bumi dan mengeluarkan rahasia yang terpendam di dalamnya. (dalam situs online Djohansyah yang diakses pada 8 Oktober 2017 pukul 22.03). Tugas manusia dalam penggantian pengurusan bumi tentu memerlukan sebuah kepemimpinan. Tidak semua kepemimpinan dapat menjadi pedoman manusia sebagai khalifah agar dapat tugas yang ada dapat terlaksana dengan baik. Tentu hanya kepemimpinan yang baiklah yang dapat dijadikan dasar dalam

kekhalfahan. Dengan kepemimpinan yang baik akan menghasilkan kebaikan, dan kepemimpinan yang Islami juga akan melahirkan kehidupan yang Islami. Seperti yang telah dijelaskan oleh Kazmi dalam Khaliq dan Rodrigue (2011: 126) bahwa:

orang-orang Muslim selalu mengerti bahwa pemimpin yang saleh akan dapat mempengaruhi masyarakat secara positif, sedangkan penguasa jahat dapat menghancurkan masyarakat. Kebutuhan untuk memiliki pemimpin Muslim yang mencerminkan sistem kepercayaan dan kode etik perilaku ajaran Islam sudah jelas.

Pentingnya kepemimpinan yang dipimpin Muslim tersebut menuntut lahirnya kader-kader sebagai sumber daya manusia untuk melaksanakan amanah Allah dalam kekhalfahan. Lahirnya kader-kader pemimpin Islami menjadi tanggung jawab seluruh ummat Muslim lebih khusus oleh guru Pendidikan Agama Islam mengingat makna dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Mahfudh (1994: 325-326) mengemukakan bahwa Pendidikan agama Islam sebagai:

proses pembentukan watak, sikap dan perilaku Islami yang meliputi iman (aqidah), Islam (syari'at) dan ihsan (akhlak, etika dan tasawuf) dengan bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar mampu menjadi khalifah Allah yang *akram* (mulia) yang berarti lebih bertakwa kepada Allah dan yang shalih dalam arti mampu mengelola, mengembangkan dan melestarikan alam.

Watak, sikap dan perilaku Islami yang dibangun pada diri siswa mencakup pada keshalihan dalam arti mampu mengelola, mengembangkan dan melestarikan alam tentu menuntut sebuah sikap kepemimpinan yang Islami. Hal ini menjadi salah satu aspek yang harus dibentuk dalam pendidikan agama Islam.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mewadahi pembentukan kader-kader pemimpin masa depan yang Islami, sekolah-sekolah Islam harus memperhatikan secara khusus mengenai pembentukan kepemimpinan Islami pada siswa sehingga kader-kader yang terbentuk dapat diandalkan di masa depan. Dengan memiliki jam pelajaran yang lebih banyak dari sekolah-sekolah lain dalam mata pelajaran agama, tentu hal ini menjadi kekuatan besar yang dapat digunakan untuk membentuk sikap siswa dengan hasil lebih baik. Salah satu sekolah Islam yang menjadi wadah pembentukan kader-kader pemimpin masa depan yang Islami adalah SMK Muhammadiyah 2 Boja. Sekolah ini telah menyelenggarakan pendidikan agama yang terbagi menjadi beberapa mata pelajaran keIslaman.

Dalam pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di SMK Muhammadiyah 2 Boja, guru pendidikan agama Islam harus menerapkan strategi yang mampu dijadikan cara dalam mengarahkan dan membimbing siswa pada pembentukan sikap kepemimpinan yang Islami. Sehingga pendidikan Islam bukan hanya untuk mengajarkan tentang hal-hal yang bersifat parsial, namun juga mengajarkan Islam secara keseluruhan termasuk dalam aspek pembentukan generasi penerus yang siap untuk memimpin dengan cara-cara Islami.

Namun berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dari bulan Juli-November 2017 sebagian besar siswa masih kurang menunjukkan sikap kepemimpinan Islami. Hal tersebut ditunjukkan dengan sebagian siswa yang belum memenuhi indikator sikap kepemimpinan Islami khususnya pada item

kemauan membimbing, item mengelola organisasi, item melayani ummat, item *amar ma'ruf nahi munkar* dan item tanggung jawab. Kurangnya kemauan membimbing, melayani ummat dan mengelola organisasi tercermin pada sedikitnya siswa yang terlibat dalam agenda sosial, kegiatan ekstrakurikuler atau terjun dalam organisasi siswa sebagai bagian dari indikator sikap kepemimpinan Islami, yaitu hanya sekitar 250 siswa dari total jumlah siswa 998 (di luar ekstra wajib). Sedangkan dari 250 siswa tersebut hanya berkisar 80 siswa aktif dalam ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kepemimpinan atau organisator (berdasarkan wawancara dengan Pembina IPM, November 2017). Pada kesadaran untuk melayani ummat selain sedikitnya jumlah siswa yang mengikuti kegiatan sosial, dapat dilihat juga dari kurangnya kesadaran siswa untuk membantu pengumpulan tugas kelas di mana terdapat kasus satu kelas hanya melimpahkan mayoritas tugas kelas pada ketua kelas (berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kelas X TKJ 3 tanggal 15 November 2017).

Dalam hal kesadaran siswa pada indikator untuk *amar ma'ruf nahimunkar* dapat dilihat dari sikap acuh siswa terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa lain, contohnya dengan adanya siswa lain yang merokok di kantin sekolah. Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI dan guru BK belum ada siswa yang mau bertindak untuk melaporkan hal tersebut pada pihak guru. Selain kurangnya kesadaran *amar ma'ruf nahi munkar* pada kasus penggunaan rokok, terdapat juga pada kasus maraknya praktik kecurangan saat kegiatan tes atau

kegiatan penilaian (berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan perwakilan siswa bulan November 2017).

Juga dalam hal tanggung jawab sebagai salah satu indikator sikap kepemimpinan Islami, siswa belum melakukan tanggung jawabnya dengan baik lebih khusus dalam pembuatan tugas. Hal ini dilihat dari hasil observasi kelas pada kelas X TKJ 3 dan XI TKR 4, kurang dari 5 siswa yang mengerjakan tugas kelas dengan kesadaran sendiri, selebihnya tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Mereka lebih disibukkan dengan HP dan aktivitas yang lain dari pada membuat tugas yang diberikan di papan tulis. (berdasarkan hasil observasi kelas pada 11 November 2017 dan 14 November 2017). Selain dari hasil-hasil observasi di atas, kurangnya sikap kepemimpinan Islami siswa SMK Muhammadiyah 2 Boja dapat diperkuat dengan informasi dari beberapa informan (guru BK, guru Tarikh, guru Aqidah, dan guru Qur'an Hadits) yang mengatakan bahwa sikap kepemimpinan Islami siswa masih kurang, perlu adanya proses yang panjang.

Rendahnya kualitas sikap kepemimpinan Islami pada sebagian besar siswa tentu mengakibatkan dampak buruk yang besar. Dalam skala kecil, kurangnya sikap kepemimpinan Islami siswa mengakibatkan keseimbangan organisator kelas terganggu lebih khusus dalam hal pembagian peran setiap warga kelas yang menjadikan pembebanan tidak merata sehingga pelaksanaan tugas kelas tidak maksimal (sesuai dengan penuturan salah satu ketua kelas X TKJ 3 tanggal 15/11/2017). Selain itu kurangnya sikap kepemimpinan Islami siswa berdampak

pada kurangnya penyediaan kader-kader pemimpin baik dalam skala kelas maupun sekolah. Seperti dalam kasus kurangnya sosok siswa putra sebagai pemimpin organisasi siswa. Secara turun temurun selama tiga tahun siswa putri lah yang menjadi pemimpin organisasi siswa IPM di SMK Muhammadiyah 2 Boja (berdasarkan wawancara dengan mantan ketua IPM tanggal 15/11/2017). Padahal jumlah siswa putri hanya sepertiga jumlah siswa putra. Laki-laki memiliki kelebihan dibandingkan dengan perempuan seperti dalam masalah kehadiran ibadah wajib. Pemimpin perempuan tentu tidak dapat memimpin anggotanya dalam hal ibadah shalat, penyampaian khotbah dan sebagainya. Tentu hal-hal tersebut memberikan pengaruh cukup besar dalam keteladanan dan figur pemimpin yang dibutuhkan di setiap aspek yang tidak bisa dilakukan dengan leluasa oleh pemimpin perempuan. Kemudian dampak yang dapat dirasakan adalah kurangnya jumlah siswa yang menjadi penggerak dakwah Islam di lingkungan sekolah maupun di masyarakat (berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, guru Bahasa Arab). Hal tersebut dapat dilihat dari tidak adanya siswa yang mengisi kultum atau kajian di sekolah, kurangnya sosok pemimpin shalat berjamaah di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Beberapa dampak yang ada saat ini apabila dibiarkan secara terus menerus tentu akan menumbuhkan dampak yang lebih besar dalam skala besar. Jumlah siswa yang mampu diandalkan dalam penyebaran dakwah Islam setelah lulus dari sekolah menjadi berkurang. Sosok pemimpin yang religius di masyarakat akan berkurang. Juga dalam lingkungan kerja siswa setelah lulus. Visi sekolah

untuk menghasilkan tamatan kompeten (termasuk dalam hal kepemimpinan) dengan dilandasi iman dan taqwa di dunia industri pun juga akan terhambat. Lebih buruk lagi generasi-generasi Islam yang dibentuk agar mampu meneruskan tugas kekhalifahan di muka bumi semakin lama dapat tergantikan oleh generasi-generasi yang memusuhi Islam dan syariat Allah. Tugas kekhalifahan untuk memakmurkan bumi dapat sulit untuk dilakukan apabila pemimpin-pemimpin yang berkuasa tidak menyetujui mandat kekhalifahan Allah.

Sehingga perlu adanya pembahasan yang lebih mendalam mengenai pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 2 Boja khususnya pada bidang strategi guru PAI dalam membentuk sikap kepemimpinan Islami para siswa. Perlu adanya pembahasan yang lebih mendalam untuk mengetahui strategi yang paling tepat oleh guru PAI SMK Muhammadiyah 2 Boja dalam meningkatkan sikap kepemimpinan siswa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk sikap kepemimpinan Islami siswa SMK Muhammadiyah 2 Boja?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat terbentuknya sikap kepemimpinan Islami siswa SMK Muhammadiyah 2 Boja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi strategi guru PAI dalam membentuk sikap kepemimpinan Islami siswa SMK Muhammadiyah 2 Boja.
2. Memahami faktor pendukung dan penghambat terbentuknya sikap kepemimpinan Islami siswa SMK Muhammadiyah 2 Boja.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu di antaranya:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan dan peningkatan dalam bidang keilmuan pendidikan agama Islam termasuk pada bidang akhlak, serta untuk memberikan sumbangan dalam pembangunan di bidang moral masyarakat muslim.

2. Praktis

- a. Guru PAI

Penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuan guru PAI dalam membentuk dan meningkatkan sikap kepemimpinan Islami siswa.

- b. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sikap kepemimpinan Islami siswa dan memberikan gambaran terhadap siswa mengenai sikap-sikap kepemimpinan yang harus dimiliki oleh remaja muslim.